

Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata

Author:

Sri Wati Purba¹
Arif Yuandana Sinaga²
Mery Chris Isabella³

Affiliation:

Universitas Efarina^{1,2}

Corresponding email

sriwatipurba085@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2021-11-03
Accepted: 2021-11-05
Published: 2021-11-15



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Novel Andrea Hirata ini dipilih dari segi nilai pendidikan karena novel Sang Pemimpi diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan.

Jenis yang digunakan dalam peneliti ini adalah jenis penelitian kualitatif karena data pada peneliti ini merupakan fenomena sosial. Peneliti ini dilakukan dengan apa adanya sesuai dengan yang ada, Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna

Dalam penelitian ini ditemukan keempat nilai pendidikan dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata yaitu nilai keagamaan atau religi, kemudian nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai-nilai budaya yang begitu kental. Novel ini berlatar belakang suku Melayu yang dikenal dengan suku yang religious. Ini juga ditunjukkan dalam kisah-kisah yang diungkap dalam novel ini. Nilai pendidikan religi adalah pandangan yang mempersatukan manusia dengan Tuhan, pencipta alam dan segala isinya. Nilai pendidikan moral adalah nilai yang mengukur apakah seseorang harus berintegrasi kedalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan sosial merupakan persepsi dan perasaan yang relatif bertahan lama terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. Nilai pendidikan budaya tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Novel, Andrea Hirata

Pendahuluan

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahur, dkk (1996: 9), bahwa Sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan. Keindahan dalam karya seni sastra dibangun oleh seni kata, atau seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka membaca sebuah karya sastra atau buku akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik (nilai yang berdasar keindahan) KBBi menyebutkan bahwa sastra ialah karya tulis yang membandingkan dengan tulisan biasa lainnya, yang memiliki ciri keunggulan, keaslian, keindahan isi dan ungkapan dalam sebuah sastra. Sebuah buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai dengan bahasa yang sederhana imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi. Membaca novel Sang Pemimpi membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan masyarakat Indonesia. Hal itu seperti tanggapan salah seorang penikmat novel Sang Pemimpi, yaitu Harnowo (editor senior dan penulis buku Mengikat Makna) ia mengatakan bahwa, “kata-kata Andrea berhasil „menyihir“ jiwaku. Dia dapat dikatakan mempunyai kemampuan mengolah kata sehingga mempesona yang membacanya” (Sang Pemimpi).

Meskipun kisah yang terjadi dalam novel Sang Pemimpi sudah terjadi sangat lama, akan tetapi pada kenyataannya kisah Sang Pemimpi masih ada di zaman sekarang. Banyak pengamat sastra yang memberikan penilaian berkaitan dengan suksesnya novel Sang Pemimpi. Suksesnya novel Sang Pemimpi disebabkan novel tersebut muncul pada saat yang tepat yaitu pada waktu masyarakat khususnya masyarakat yang merasa mengalami pendidikan yang sama seperti beberapa tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sapardi Djoko Darmono, seorang sastrawan dan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UI Ia menyatakan Sang Pemimpi merupakan “Ramuan pengalaman dan imajinasi yang menarik, yang menjawab inti pertanyaan kita tentang hubungan-hubungan antara gagasan sederhana, kendala, dan kualitas pendidikan” (Ruktin Handayani: 2008).

Isi novel Sang Pemimpi menegaskan bahwa keadaan ekonomi bukanlah menjadi hambatan seseorang dalam meraih cita-cita dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam ruang lingkup materi sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel Sang Pemimpi. Analisis terhadap novel Sang Pemimpi peneliti membatasi pada segi gaya bahasa dan nilai pendidikan. Berdasarkan segi gaya bahasa karena setelah membaca novel Sang Pemimpi, peneliti menemukan ada banyak gaya yang digunakan pengarang dalam menyampaikan kisah Sang Pemimpi dan banyak pengamat sastra yang mengakui kehebatan Andrea Hirata dalam menggunakan gaya bahasa.

Alasan novel ini dipilih dari segi nilai pendidikan karena novel Sang Pemimpi diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan. Pradopo (1994: 94) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi pendidikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral, sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum-hukum karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung sedangkan nilai seninya dijadikan atau dijatuhkan nomor dua. Begitulah paham pertama dalam penilaian karya sastra yang secara tidak langsung disimpulkan dari corak-corak roman Indonesia yang mula-mula, ialah memberi pendidikan dan nasihat kepada pembaca.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyebutkan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang digunakan pengarang dalam novel Sang Pemimpi

Studi Literatur

Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2005: 9) menyatakan bahwa novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti, 2000: 6-7) mengatakan bahawa pengertian novel ialah sebuah karya sastra yang bentuknya prosa dan mempunyai unsur intrinsik di dalamnya. Ada pula yang mengatakan pengertian novel ialah salah satu karangan yang berbentuk prosa yang terdapat di dalamnya unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kehidupan manusia yang menggambarkan tentang manusia yang dapat berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya yaitu sebuah novel. Nurgiyantoro (2005: 16) dapat membedakan novel menjadi 2 yaitu novel serius dan novel populer.

Abrams melalui (Nurgiyantoro, 2009:9) mengungkapkan istilah novel berasal dari bahasa Itali yaitu novella yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita

pendek dalam prosa, Bentuk sastra yang sangat populer di dunia, bentuk karya sastra yang satu ini paling banyak beredar dan dicetak karena daya munitasnya yang sangat luas di dalam masyarakat yaitu novel.

Menurut Wicaksono (2017:77) memiliki novel ciri-ciri, adapun ciri-ciri novel ialah sebagai berikut:

- a. Memiliki perubahan nasib dari tokoh cerita yang menjadi alur cerita.
- b. Dari sebuah tema, novel terdiri atas tema pokok dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok dengan adanya beberapa periode dalam kehidupan para tokoh dalam novel tersebut, terutama tokoh utama.
- c. Dan biasanya tokoh utama tidak sampai mati hingga pada akhir ceritanya.

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus* dan mengandung arti leksikal yaitu alat untuk menulis" (Aminuddin, 2009: 72). Aminuddin juga menjelaskan bahwa dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Pradopo (2005: 62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain, Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: hiperbola, metonimia, personifikasi, pleonasme, metafora, sinekdoke, alusi, simile, asosiasi, eufemisme. Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006: 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani.

Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa Latin disebut *valere*, secara bahasa nilai dapat diartikan sebagai harga, namun lebih dari itu definisi nilai bias dijabarkan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. secara umum nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Ihsan (2005:1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Maksudnya adalah manusia memiliki kekuatan untuk menumbuhkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mempelajari banyak hal.

Rousseau (1989:79) berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Fitriati (2015) melakukan penelitian "Nilai Pendidikan atau Moral Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirarta." Penelitian ini menggunakan pendekatan moral. Hasil penelitian ini terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu suka menolong, keteguhan hati, komitmen, kerjasama, kepedulian dan empati, humor, tanggungjawab. Nilai keindahan dan nilai religius. Nilai pendidikan atau moral pada novel sang pemimpi dapat memberikan pelajaran bagi generasi penerus bangsa agar dapat mengetahui nilai-nilai yang patut dicontoh, membaca penelitian ini juga dapat memberikan banyak manfaat bagi pembaca.

Ririh Yuli Atminingsih (2008) dalam penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”. Dalam kesimpulannya gaya bahasa yang digunakan dalam Novel Laskar Pelangi antara lain: personifikasi, hiperbola, antitesis, simile, metafora, epizeukis, eponim, anadipsis, repetisi, parifrasis, tautologi, koreksio, pleonasme, ironi, paradoks, satire, hipalase, innuendo, metonomia, sinekdoke pars prototo, sinekdoke totum pro parte, alusio, epitet, antonomasia, ellipsis, asidenton, tautotes, anaphora, pertanyaan retorik. Ririh juga menyatakan alasan pengarang menggunakan gaya bahasa pada novel Laskar Pelangi adalah untuk mengungkapkan ekspresi jiwa atau perasaan tertentu, untuk menunjukkan kreativitas seni dalam bentuk bahasa, untuk membangkitkan inajinasi pembaca, untuk memberikan kesan keindahan pada novel, untuk memperjelas makna kata, untuk menampilkan variasi dan gaya yang berbeda dengan karangan novel lain. Nilai pendidikan yang digunakan adalah nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Persamaan karya ilmiah Ririh Yuli Atminingsih dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa dan nilai pendidikan dengan judul novel yang berbeda. Perbedaannya adalah terdapat dalam simpulan penelitian. Karya ilmiah Ririh dalam simpulannya terdapat 38 nilai religious, moral, dan sosial; sedangkan dalam karya ilmiah penulis juga ditemukan nilai budaya.

Metode Penelitian

Jenis yang digunakan dalam peneliti ini adalah jenis penelitian kualitatif karena data pada peneliti ini merupakan fenomena sosial. Peneliti ini dilakukan dengan apa adanya sesuai dengan yang ada, Pendekatan kualitatif digan untuk mebdapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tpak (Sugiyono, 2013).

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode content analysis atau analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode content analysis atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata.

Hasil

Dalam penelitian ini ditemukan keempat nilai pendidikan dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata yaitu nilai keagamaan atau religi, kemudian nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai-nilai budaya yang begitu kental. Novel ini berlatar belakang suku Melayu yang dikenal dengan suku yang religious. Ini juga ditunjukkan dalam kisah-kisah yang diungkap dalam novel ini.

Pembahasan

Nilai Pendidikan Keagamaan/Religi

Nilai agama adalah pandangan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, pencipta alam dan segala isinya. Membicarakan hubungan antara manusia dengan Tuhan tidak lepas dari membicarakan agama. Agama adalah pedoman hidup manusia. Agama juga dapat berperan sebagai penggerak faktor-faktor kreatif, kekuatan hidup, dan agen yang merangsang atau memberi makna pada kehidupan. Melalui agama, manusia juga dapat menjaga keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola sosial yang tetap dan membimbing mereka menuju masa depan yang lebih baik. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Jimbron adalah seorang yang membuat kami takjub dengan tiga macam keheranan. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya

beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovany. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Itali itu tak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid” (SP, 61)

Dilihat dari kutipan di atas tokoh Jimron dalam novel Sang Pemimpi mencerminkan seorang tokoh religius yang setiap hari memaca Al-Quran meskipun ia tinggal di lingkungan agama yang ereda yaitu Katolik. Menyebutkan nilai agama yang tinggi dapat menumuhkan sikap sadar tidak sombong dan tidak sombong terhadap orang lain. Manusia menjadi saling mencintai dan menghormati sehingga manusia dapat hidup harmonis dalam huungannya dengan Tuhan sesama manusia dan makhluk lainnya. Pendeta Geovany dalam kutipan di atas adalah orang yang mencintai dan menghormati pemeluk agama lain ada bukti bahwa Jimron sebagai anak angkat sebenarnya dikirim untuk memaca Al-Quran setiap hari dan tidak ada niat untuk menguahkan keyakinan Jimron sedikit pun. Ia tidak pernah terlambat memawa Jimron ke masjid.

Kutipan di atas memiliki nilai pendidikan untuk menghormati dan menghargai agama karena secara gamblang disampaikan pengarang melalui bahasa *pars pro toto* yang kita lihat dalam kata “sebatang kara” yang artinya tidak ada siapa-siapa, hidup sendiri tanpa sanak saudara selanjutnya. *Pars pro toto* adalah bahasa kiasan yang menggambarkan sebagian dari keseluruhan, artinya kata dalam kutipan di atas hidup sebagai Jimbron.

Sebuah karya sastra yang menekankan kemanusiaan berdasarkan kebenaran akan membangkitkan kesadaran dan memberikan kemampuan baru bagi penonton untuk mempertimbangkan. Oleh karena itu sangat masuk akal bahwa sastra dapat bertindak sebagai penguat batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agamanya. Jika setiap orang menghargai dirinya sendiri dalam menjalankan agamanya, maka akan terjalin hubungan yang harmonis dan kehidupan masyarakat akan tentram dan bahagia karena agama adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, sumber kedamaian dan kebahagiaan di dunia. Nilai-nilai agama akan tertanam dalam diri manusia sikap ketundukan dan ketaatan kepada Tuhan atau dalam kehidupan sehari-hari yang kita kenal ketakwaan. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan Arai di bawah ini:

“Setiap habis Maghrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci Al Quran di bawah temaram lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami terdiam.”(SP, 33)”

Perilaku Arai dalam kesehariannya mencerminkan seorang Muslim. Orang yang taat pada perintah agama, hal itu terbukti bahwa setiap habis Maghrib dia selalu membacakan ayat-ayat suci Al Quran dengan kesadarannya sendiri, tanpa diperintah siapapun. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa *hipalase* yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sesuatu, namun kata tersebut tidak tepat bagi kata yang diterangkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “seisi rumah kami terdiam”, yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah anggota keluarga Arai.

Nilai Pendidikan Moral

Tingkah laku Arai dalam kesehariannya mencerminkan seorang Muslim. Orang yang menaati perintah agama, terbukti setiap kali matahari terbenam, ia selalu membaca ayat suci Al-Qur'an dengan hati nuraninya sendiri, tanpa disuruh oleh siapa pun. Kutipan di atas memiliki nilai pendidikan agama karena disampaikan secara jelas oleh pengarang melalui gaya *hypalase*, yaitu gaya bahasa yang menggunakan beberapa kata

untuk menjelaskan sesuatu, tetapi kata tersebut tidak sesuai untuk penjelasan kata. Hal ini terlihat pada kalimat “kita semua diam” yang artinya pada kalimat tersebut adalah anggota keluarga Arai.

“WC ini sudah hampir setahun diabaikan karena keran air yang mampet. Tapi manusia-manusia cacing, para intelektual muda SMA Negeri Bukan Main yang tempurung otaknya telah pindah ke dengkul, nekat menggunakannya jika panggilan alam itu tak tertahankan. Dengan hanya berbekal segayung air saat memasuki tempat sakral itu, mereka menghinakan dirinya sendiri dihadapan agama Allah yang mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Dan kamilah yang menanggung semua kebejatan moral mereka.”(SP, 130).”

Pernyataan di atas sangat tidak pantas untuk dijadikan contoh bagi masyarakat, khususnya para penerus bangsa (mahasiswa). Yang jelas kloset yang keran mampet masih bisa digunakan. Apalagi yang menggunakannya adalah para intelektual muda yang mendapatkan pelatihan dasar di sana. Yang menggunakannya tidak memperdulikan padahal agama telah mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Mereka yang tidak merasa bersalah, meskipun orang lain terpengaruh oleh tindakannya. Pendidikan moral sangat penting untuk mendidik manusia yang belum benar tapi merasa sudah benar.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan moral karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa sarkasme yaitu gaya bahasa sindiran yang paling kasar dalam pengungkapannya. Hal itu dapat dilihat pada kalimat “tempurung otaknya telah pindah ke dengkul”. Arti dari kalimat tersebut adalah orang yang berbuaat seenaknya sendiri tanpa peduli aturan dan etika.

Pengembangan nilai moral sangat penting supaya manusia memahami dan menghayati etika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai etika mampu menempatkan manusia sesuai kapasitasnya, sehingga tercipta rasa saling menghormati dan menyayangi satu sama lain serta menciptakan suasana kerukunan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“ LAIN KALI MENCALONKAN DIRINYA JADI BUPATI!! PASANG HURUF H BESAR DI DEPAN NAMANYA, MENGAKU DIRINYA HAJI????!! PADAHAL AKU TAHU KELAKUANNYA!! WAKTU JADI MAHASISWA, WESEL DARI IBUNYA DIPAKAINYA UNTUK MAIN JUDI BUNTUT!!!”(SP, 168)

“ITULAH KALAU KAU MAU TAHU TABIAT PEMIMPIN ZAMAN SEKARANG, BOI!! BARU MENCALONKAN DIRI SUDAH JADI PENIPU, BAGAIMANA KALAU BAJINGAN SEPERTI ITU JADI KETUA!!??”(SP, 168)

Kutipan di atas jelas mengandung nilai pendidikan moral melalui penggunaan gaya bahasa tandingan, khususnya gaya satir, menggunakan lawan kata dan nada ironis. Hal ini terlihat dari kalimat “bagaimana kalau bajingan itu jadi presiden!?!?” Ungkapan ini berkonotasi seseorang berperilaku buruk jika mencalonkan diri sebagai presiden, maka Anda tidak dapat membayangkan seperti apa bawahannya.

Kedua kutipan di atas memiliki makna tersembunyi dari nilai-nilai moral, karena dengan jelas dinyatakan bahwa bupati yang merupakan pemimpin saat ini, berperilaku tidak jujur dan membenarkan dengan cara apa pun, satu-satunya cara untuk mendapatkan posisi kepemimpinannya. Ini harus diubah, agar moralitas orang lain tidak tercemar. Adapun nilai yang dimaksud dalam konteks tersebut menyangkut baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral juga dapat dikatakan sebagai ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu rangkaian cerita karena karya sastra itu menyajikan, mendukung, dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang berlaku.

Nilai Pendidikan Sosial

Nilai-nilai sosial merupakan pelajaran yang dapat dipetik dari perilaku sosial dan gaya hidup bermasyarakat. Persepsi dan perasaan jangka panjang yang relatif tentang suatu objek, ide, atau orang juga disertakan. Karya sastra erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial, karena karya sastra juga dapat muncul dari realitas yang terjadi di masyarakat. Nilai-nilai sosial meliputi kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan rasa hormat. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian ini dapat berupa perhatian atau kritik. Kritik ini dilatarbelakangi oleh dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang telah dilihat, didengar, atau dialami, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku ingin menyelamatkan Jimbron walaupun benci setengah mati pada Arai. Aku dan Arai menopang Jimbron dan beruntung kami berada dalam labirin gang yang membingungkan.”(SP, 15)

Kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa meskipun Ikal sangat membenci Arai, jiwa asistennya Jimbron tetap ada di dalam dirinya karena merasa mereka bersaudara. Kutipan di atas jelas mengandung nilai pendidikan sosial melalui penggunaan gaya bahasa hiperbolik, yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dilebih-lebihkan, seperti melebih-lebihkan sesuatu dibandingkan dengan kenyataan, ekonomis. Hal ini terlihat dari ungkapan “half-life and half-death” yang memiliki makna yang sangat penuh kebencian.

Nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan manusia dan pengembangan koeksistensi, seperti cinta, penghargaan, kerjasama, perlindungan, dan kualitas lainnya untuk kepentingan kebiasaan masyarakat diwariskan. Seperti yang ditunjukkan kutipan di bawah ini.

“Aku membantu membawa buku-bukunya dan kami meninggalkan gubuk berdinding lelak beratap daun itu dengan membiarka pintu dan jendela jendela terbuka karena dipastikan tak kan ada siapa-siapa untuk mengambil apapun.”(SP, 25)

Kutipan di atas dapat dilihat secara jelas mengandung nilai pendidikan sosial melalui penggunaan gaya bahasa alegori yaitu gaya bahasa yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Hal tersebut dapat dilihat dari kata “membawa”, “meninggalkan”, dan “membiarkan. Kata itu mempunyai pertautan dalam satu kutipan.

Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya adalah tataran adat yang paling tinggi dan paling abstrak. Sesungguhnya nilai budaya adalah konsep tentang apa yang ada di benak sebagian besar warga suatu masyarakat tentang apa yang mereka anggap berharga, dan penting dalam kehidupan, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan arah hidup rakyatnya, warganya.

Meskipun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam masyarakat, sebagai sebuah konsep, nilai-nilai budaya bersifat sangat umum dan memiliki cakupan yang sangat luas, sangat sulit untuk dijelaskan secara logis dan jelas. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak spesifik, maka nilai-nilai budaya suatu budaya terletak pada ranah emosional dari ranah jiwa individu yang

menjadi warga budaya tersebut. Adat di beberapa daerah juga mempengaruhi tata cara kehidupan sehari-hari seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Dan seperti kebanyakan anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang rata-rata beranjak remaja mulai bekerja mencari uang...”(SP, 32)

Kutipan di atas memiliki kata “regasan” yang artinya peti kayu besar tempat menyimpan beras. Hampir setiap orang Malaysia di setiap rumah pasti memiliki wine press yang digunakan untuk menyimpan nasi. Bagi orang Malaysia, mereka juga percaya bahwa afirmasi adalah metafora, representasi budaya dan simbolis dari periode gelap selama tiga setengah tahun di mana Jepang menindas mereka. Keajaiban waktu, masa lalu yang traumatis secara bertahap dapat berubah menjadi nostalgia romantis.

Kutipan di atas jelas mengandung nilai pendidikan budaya melalui penggunaan gaya bahasa hiperbolik. Hal ini terlihat pada kalimat “keluarga tikus abu-abu diturunkan dari generasi ke generasi”. Frasa ini berarti ada banyak spesies tikus yang berkembang biak.

Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Sang Pemimpi, berdasarkan hasil analisis, meliputi empat nilai. Nilai-nilai pendidikan tersebut adalah: (a) nilai pendidikan religi adalah pandangan yang mempersatukan manusia dengan Tuhan, pencipta alam dan segala isinya, dalam novel Sang Pemimpi menggunakan gaya bahasa pars pro toto dan hipalase. (b) Nilai pendidikan moral adalah nilai yang mengukur apakah seseorang harus berintegrasi kedalam kehidupan bermasyarakat, dalam novel Sang Pemimpi nilai tersebut dapat tersirat melalui pemanfaatan gaya bahasa sarkasme dan antifrasis. (c) Nilai pendidikan sosial merupakan persepsi dan perasaan yang relatif bertahan lama terhadap suatu objek, gagasan, atau orang, dalam novel Sang Pemimpi nilai tersebut dapat tersirat karena ada pemanfaatan dari gaya bahasa hiperbola, alegori, paradoks, dan perumpamaan. (d) Nilai pendidikan budaya tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat, dalam novel Sang Pemimpi nilai tersebut dapat tersirat karena memanfaatkan gaya bahasa paradoks dan hiperbola.

Ucapan Terima Kasih (opsional)

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan artikel ini masih sangat jauh dari kesempurnaan baik dari segi penyusunan bahasa maupun dari segi isinya. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritikan atau saran yang bersifat membangun. Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Efarina yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Bapak dan Ibu yang telah sabar dan penuh kasih sayang mendidik, dan mendoakan dengan keikhlasan hati, memberikan semangat, dan mendampingi dalam menggapai cita-cita, juga keluarga dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan disebutkan satu per satu yang telah membantu menyelesaikan artikel ini.

Referensi

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Andri Wicaksono. 2017. *Pengkajian Frosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Atmaningsih, RY. 2008. *Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. UNS-FKIP Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni-K.1204048-2008

- Fitriati, Siti. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Jurnal Pesona, Vol 1 No. 2. STKIP MPL.
- Fuad ihsan. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hirata, Andrea. 2006. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rousseau, J.J. 1989. *Perihal Kontrak Sosial atau Prinsip-prinsip Hukum Politik. Terjemahan Husein. I.S dan Hidayat. R.* Jakarta: Dian Rakyat.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setiadi, Elly. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfanur, Dkk. 1996. *Teori Sastra*. Depdikbud.